

## REGISTER SUPORTER PSS SLEMAN

**Muhammad Ken Narendhra**

Universitas PGRI Semarang

[kennarendhra76@gmail.com](mailto:kennarendhra76@gmail.com)

**Icuk Prayogi**

Universitas PGRI Semarang

[icukprayogi@upgris.ac.id](mailto:icukprayogi@upgris.ac.id)

**Rawinda Fitrotul Muallafina**

Universitas PGRI Semarang

[rawindafitrotul@upgris.ac.id](mailto:rawindafitrotul@upgris.ac.id)

### ABSTRACT

This study aims to describe the forms, formation processes, and functions of register used by PSS Sleman supporters, particularly the Brigata Curva Sud (BCS) community. This research employs a descriptive qualitative method. The data were collected through observation, note-taking, recording, and documentation, sourced from chants, conversations, supporter attributes, and social media. The data were analyzed using referential and pragmatic analysis methods based on Halliday's theory of register. The results indicate that the registers used by PSS Sleman supporters appear in the forms of words, acronyms, and abbreviations, such as PSS Per Sempre, Vinci Per Noi, Laskar Sembada, PSS Siamonoi, Ora Muntir, Curva Sud, Super Elja, and BCS. These registers are formed through borrowings from English, Italian, and Javanese. English is used to express universal loyalty, Italian reflects the influence of European ultras culture, while Javanese emphasizes local identity. In terms of function, the register serves as a marker of group identity, a marker of style, and a means of concealing information from outsiders. Overall, register plays an important role in strengthening solidarity, maintaining group cohesion, and shaping the collective identity of PSS Sleman supporters as part of Indonesian football culture.

**Keywords:** register, PSS Sleman supporters, language variation, sociolinguistics

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, proses pembentukan, dan fungsi register yang digunakan oleh suporter PSS Sleman, khususnya komunitas Brigata Curva Sud (BCS). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui teknik simak, catat, rekam, dan dokumentasi yang bersumber dari yel-yel, percakapan, atribut suporter, serta media sosial. Analisis data dilakukan dengan metode padan referensial dan pragmatis berdasarkan teori register Halliday. Hasil penelitian menunjukkan bahwa register suporter PSS Sleman berbentuk kata, akronim, dan singkatan, seperti *PSS Per Sempre*, *Vinci Per Noi*, *Laskar Sembada*, *PSS Siamonoi*, *Ora Muntir*, *Curva Sud*, *Super Elja*, dan *BCS*. Proses pembentukan register tersebut berasal dari peminjaman unsur bahasa Inggris, Italia, dan Jawa. Bahasa Inggris digunakan untuk mengekspresikan loyalitas yang bersifat universal, bahasa Italia mencerminkan pengaruh budaya ultras Eropa, sedangkan bahasa Jawa menegaskan identitas kedaerahan. Dari segi fungsi, register berperan sebagai penanda identitas kelompok, penanda gaya, serta sarana untuk menyembunyikan informasi dari pihak luar. Dengan demikian, register tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentuk solidaritas dan identitas kolektif suporter PSS Sleman dalam budaya persepakbolaan Indonesia.

**Kata Kunci:** register, suporter PSS Sleman, variasi bahasa, sosiolinguistik.

## PENDAHULUAN

Bahasa ialah sebuah pesan yang disampaikan melalui bentuk ekspresi dengan keterkaitan antara unsur segmental (bunyi, kata, frasa) maupun suprasegmental (intonasi, tekanan, jeda), terutama dalam konteks aktivitas atau peristiwa khusus (Noermanzah, 2020). Dengan kata lain, bahasa dapat didefinisikan sebagai sistem simbol bunyi yang bersifat arbitrer, artinya tidak ada hubungan alamiah antara bunyi dan makna yang digunakan manusia untuk berkomunikasi satu sama lain (Inderasari et al., 2020). Seiring perkembangan zaman dan perubahan sosial budaya, bahasa pun ikut mengalami perkembangan dan variasi. Perkembangan bahasa mengacu pada perubahan bentuk, makna, ataupun penggunaan bahasa dari masa ke masa, sebagai respons terhadap perubahan konteks dan kebutuhan komunikasi para penggunanya.

Interaksi sosial yang dilakukan seseorang dalam aktivitas sosial membutuhkan bahasa untuk berinteraksi serta berkomunikasi satu dengan lainnya (Dwijayanti & Mujiyanto, 2021). Salah satu aspek yang menonjol dalam perkembangan bahasa yakni variasi penggunaan bahasa berinteraksi sosial, terlebih di kelompok masyarakat atau komunitas tertentu (Mimi Rosadi, 2023). Di lingkungan khusus seperti komunitas profesi, kelompok hobi, atau lingkungan kerja, sering tumbuh ragam penggunaan bahasa yang khas berupa ungkapan, kode, dan singkatan unik yang menjadi identitas kelompok tersebut (Inderasari et al., 2020). Fenomena keberagaman tersebut dikenal sebagai register, yaitu variasi bahasa yang berkaitan erat dengan konteks situasi, bidang, atau kegiatan tertentu. Register muncul karena adanya kebutuhan penggunanya akan istilah, gaya, atau cara komunikasi yang spesifik, yang membedakan kelompok tersebut dengan masyarakat lainnya (Ningsih & Harahap, 2024).

Dalam perspektif kebahasaan, register memiliki berbagai fungsi, di antaranya fungsi instrumental atau pengendalian, regulatif atau pedoman), representatif atau penyampaian akan informasi, interaksi atau jalinan serta pertahanan sebuah hubungan sosial, perseorangan atau identitas diri, heuristik atau eksplorasi, dan imajinatif atau ekspresi kreatif (Rohmah & Laksono, 2024). Salah satu fungsi terpenting register adalah sebagai alat interaksi sosial. Dalam fungsinya, register menjadi acuan utama dalam penggunaan bahasa di antara anggota kelompok atau komunitas, sehingga bahasa tidak hanya berperan sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga memperkuat ikatan sosial, menciptakan rasa kebersamaan, dan menjaga keberlangsungan norma serta nilai dalam kelompok tersebut (Nisa & Kurniawati, 2023).

Fokus dari register ialah selaku pelengkap atas kosakata yang digunakan oleh seseorang atau sekelompok dalam hal maupun maksud khusus. Setiap bahasa memiliki fungsi atau tujuannya tersendiri bergantung pada penggunaan bahasa tersebut. Terkadang satu bahasa yang digunakan dalam suatu kelompok mempunyai pembeda dari ucapan, penulisan, intonasi, atau kosa kata bahasa lain (Cecaria, Pratiwi, & Muhtarom, 2023). Dalam kehidupan sosial, selalu ada kelompok tertentu yang menggunakan bahasa tertentu yang merupakan lambang identitas kelompoknya, yang ditandai dengan kekhasan perilaku dan pemakaian bahasa. Kekhasan inilah menjadi pembeda atas kelompok lain. Kekhasan ini hanya dimengerti anggotanya dalam kegiatan yang dilangsungkan bersama (Damayanti, 2018).

Olahraga sepak bola mempunyai register terdiri dari barik dari baik dari olahraganya maupun dari sisi suporternya. Bahasa yang digunakan oleh suporter atau pecinta bola sangat beragam. Maka pemakaian kosakata khusus di bidang sepak bola disebut juga dengan register sepak bola. Bahasa sepak bola memiliki kosakata khusus dan istilah-istilah khas. Kosa kta

husus serta istilah-istilah khas (register) tersebut terkadang sulit dimengerti oleh masyarakat umum. Perihal tersebut karena ketidakpahaman masyarakat umum terhadap pemaknaan kosakata ataupun istilah-istilah dalam bidang sepak bola. Kosakata khusus dan istilah-istilah khas atau register pada bidang sepak bola sangatlah melekat serta tak dapat dipisahkan, sehingga guna mengerti hal dibutuhkan pemaknaan yang tepat. Register sepak bola dapat dipahami dengan baik bila makna dari kosakata khusus atau istilah khas dari bahasa sepak bola dimaknai secara tepat, karena terdapat kosakata bidang sepak bola yang digunakan dalam bidang lain, yang tentunya berbeda makna dengan bidang sepak bola (Swimandityo, 2014).

Sepak bola yakni salah satu olahraga yang dengan daya tarik global atau mendunia. Hal inilah yang kemudian menciptakan seseorang bersaing guna mempelajari baik secara langsung maupun tidak langsung berkaitan pada perihal sepak bola. Tidak menutup kemungkinan sepak bola menjadi suatu tren yang terus digandrungi oleh kebanyakan orang saat ini. Selain itu, kemungkinan besar sepak bola juga merupakan wadah dimana orang dari berbagai latar belakang etnis untuk bertemu (Ismawati & Supriyanto, 2022). Semakin berkembangnya para penggemar sepakbola, semakin banyak pula bahasa yang digunakan (Kurniawan, 2016). Fenomena penggunaan register pada kelompok suporter sepakbola dilakukan salah satunya oleh pendukung PSS Sleman atau Brigata Curva Sud (BCS). Brigata Curva Sud (BCS) ialah kelompok suporter PSS Sleman yang menempati tribun selatan Stadion Maguwoharjo, Sleman, dan dikenal sebagai aliran ultras dengan gaya dukungan mirip tifosi Italia yang senantiasa menyanyikan yel-yel, membuat koreografi, serta menunjukkan kreativitas tanpa henti selama pertandingan berlangsung (Yahya, 2019)

BCS dibentuk tahun 2010 oleh beberapa komunitas yang memisahkan diri dari Slemania, mereka menerapkan prinsip tanpa pemimpin (*no leader, just together*) sehingga setiap anggota memiliki kesamaan hak dalam pengambilan keputusan, dan memegang teguh nilai mandiri serta harus membeli tiket sebagai bentuk dukungan finansial pada klub. Register yang berkembang di BCS tidak lahir secara kebetulan, tetapi sebagai respon atas kebutuhan komunitas internal dalam memperkuat rasa kebersamaan, solidaritas, serta identitas kelompok. Istilah-istilah seperti *Curva Sud*, *No Leader, Just Together*, ataupun yel-yel berbahasa Italia, menjadi simbol dari nilai-nilai yang dianut oleh anggota BCS seperti kedisiplinan, loyalitas, dan kreativitas. Keberadaan register dalam suporter ini mempertegas batas-batas identitas kelompok, di mana setiap anggota yang memahami dan menggunakan register tersebut secara aktif, akan merasa lebih diterima dan menjadi bagian tak terpisahkan dari komunitas besar (Sutanto & Salim, 2024).

Register dalam Suporter PSS Sleman dapat dipahami sebagai suatu identitas, solidaritas, dan komunikasi internal dalam kelompok.. Register ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi praktis selama pertandingan, tetapi juga simbol kebersamaan serta loyalitas yang mengikat dari anggota BCS ataupun Slemania . Penggunaan kata kata khusus ini mencerminkan nilai-nilai serta aturan dari komunitas, dan memperkuat keunikan budaya suporter serta menjadi pembeda dari kelompok lain. Dengan demikian, variasi register di BCS dan Slemania berperan krusial pada pembentukan karakter anggota, penguatan semangat kelompok, serta pelestarian tradisi budaya suporter yang kreatif dan mandiri.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa sebagai sistem simbol bunyi bersifat arbitrer mengalami perkembangan dan variasi, salah satunya dalam bentuk register sebagai variasi bahasa khusus berdasarkan konteks sosial dan kegiatan tertentu.

Register berperan penting dalam penguatan identitas, solidaritas, serta komunikasi suatu komunitas termasuk kelompok suporter bola seperti BCS dan Slemania . Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk serta kekhasan register di dalam suporter bola Brigata Curva Sud (BCS) dan Slemania serta menganalisis fungsi dari register hal tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran vital variasi register dalam memperkuat identitas, solidaritas, dan komunikasi unik di kalangan suporter Brigata Curva Sud sebagai bagian penting dari budaya persepakbolaan Indonesia.

Keberadaan register dalam komunitas suporter Brigata Curva Sud dan Slemania bukan hanya sekadar variasi bahasa, melainkan juga menjadi sarana pembentuk identitas, solidaritas, serta komunikasi internal yang khas. Register yang berkembang di dalam supporter PSS Sleman mencerminkan dinamika sosial budaya para anggotanya dan memperkuat nilai-nilai kebersamaan yang mereka junjung tinggi. Oleh karena itu, penelitian mengenai register BCS penting dilakukan untuk memahami bagaimana bahasa mampu membangun identitas kolektif dan menjaga eksistensi suatu komunitas pendukung sepak bola. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk yang terdapat pada register suporter PSS Sleman?
2. Bagaimana proses pembentukan register suporter PSS Sleman?
3. Apa saja fungsi register suporter PSS Sleman?

## **METODE**

Penelitian register Suporter PSS Sleman menggunakan penelitian deskriptif kualitatif ini dikarenakan untuk menggambarkan dan menganalisis kata-kata register yang digunakan dalam komunitas Brigata Carva Sud 1976 dan Slemania. Penelitian ini tidak melakukan manipulasi data, melainkan menggunakan fakta-fakta kebahasaan yang ada saat ini. Menurut Sudaryanto (2017), penelitian bahasa dapat dikelompokkan berdasarkan cara memperoleh data dan analisisnya. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada objek formal kata register sebagai salah satu variasi bahasa, objek material komunitas Brigata Curva Sud 1976 dan Slemania, Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk, proses pembentukan, dan fungsi kata register menggunakan metode analisis bahasa Sudaryanto. Data penelitian berasal dari register Brigata Curva Sud 1976 dan Slemania, yang menampilkan berbagai kata, frasa, atau ungkapan yang digunakan untuk menunjukkan identitas, solidaritas, dan fungsi sosial dalam kelompok. Bahasa juga menjadikan suatu bentuk solidaritas serta kesopansantunan dalam kehidupan keseharian (Soraya, 2010).

Metode simak dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Metode simak digunakan untuk mempelajari bahasa yang digunakan oleh anggota komunitas Brigata Carva SUD tahun 1976 dan Slemania (Sudaryanto, 2017). Peneliti menggunakan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), yang berfungsi sebagai pengamat penggunaan bahasa dan tidak terlibat langsung dalam komunikasi. Teknik catat ialah teknik lanjutan dari teknik simak, yang merupakan mencatat beberapa bentuk yang searah guna penelitiannya atas pemanfaatan bahasa secara tertulis (Darmawati, 2020). Teknik ini mencatat data berupa kata, frasa, dan ungkapan register yang muncul dalam chants, percakapan, dan atribut komunitas. Selain itu, ada juga teknik rekam untuk merekam data lisan untuk analisis lebih lanjut (Sudaryanto, 2017).

Penelitian ini juga menggunakan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan data tertulis dari Brigata Carva Sud 1976 dan Slemania, yaitu spanduk, poster, atribut, dan unggahan media sosial. Data yang dikumpulkan dari kedua metode tersebut kemudian diklasifikasikan menurut kategori register dan kemudian dianalisis menggunakan metode analisis bahasa Sudaryanto.

Pada penelitian ini, analisisnya menggunakan metode padan, karena dalam beberapa kasus alat penentunya berada di luar bahasa. Jenis padan yang dipakai adalah padan referensial untuk menghubungkan kata register dengan referen yang dituju, serta padan pragmatis untuk menafsirkan makna register berdasarkan konteks penggunaannya dalam komunitas Brigata Carva SUD 1976 dan Slemania (Sudaryanto, 2017). Hasil analisis data kemudian disajikan secara deskriptif kualitatif melalui metode informal, yaitu pemaparan naratif yang menjelaskan bentuk, proses pembentukan, dan fungsi register berdasarkan kategori kebahasaan yang telah ditentukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui analisis data yang diperoleh, pengamatan ini menghasilkan bentuk register dan proses pembentukan. Selain bentuk register dan proses pembentukan, terdapat fungsi register yang terkait dengan penanda identitas, bergaya, dan menyembunyikan informasi. Berikut adalah uraian hasil dan pembahasan pengamatan.

### Bentuk Register

Berdasarkan teori Halliday (Yuliawan & Shomary, 2024), register merupakan variasi bahasa yang dipengaruhi oleh tiga variabel situasional utama, yaitu field (topik pembicaraan), tenor (hubungan antarpemuter), dan mode (saluran komunikasi). Ketiga variabel tersebut membentuk pola komunikasi yang dinamis dalam suatu komunitas, termasuk komunitas suporter sepak bola. Field mencakup beragam topik dukungan dan identitas kelompok, tenor mencerminkan hubungan yang cenderung egaliter dan informal antarsuporter, sedangkan mode merujuk pada media komunikasi yang digunakan, baik lisan di stadion maupun tulisan di media sosial. Kombinasi ketiga unsur ini melahirkan bentuk komunikasi khas berupa pemakaian bahasa gaul, istilah asing, singkatan, serta simbol verbal dan nonverbal.

Hasil analisis data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variasi register yang digunakan suporter PSS Sleman tidak hanya diwujudkan melalui struktur dan pilihan kata tertentu, tetapi juga melalui penciptaan berbagai bentuk bahasa khas komunitas. Ditemukan adanya kata, akronim, dan singkatan, serta bentuk seruan yang menunjukkan kreativitas linguistik suporter dalam membangun identitas dan solidaritas kelompok. Istilah seperti PSS, BCS, Elja, serta berbagai kata pinjaman dari bahasa Inggris, Italia, dan Jawa memperlihatkan bahwa bahasa suporter merupakan sistem yang sengaja dibentuk, dimodifikasi, dan dipertahankan untuk memperkuat kohesi sosial. Dengan demikian, penggunaan register dalam komunitas ini tidak muncul secara acak, melainkan dipengaruhi oleh konteks situasional, interaksi sosial, dan kebutuhan identitas kelompok.

#### 1. Kata

(1) *Dengan hati yang penuh cinta dan kesetiaan tanpa akhir, para suporter terus meneriakkan "PSS Per Sempre" sebagai wujud dukungan abadi untuk tim kebanggaan mereka.*

Berdasarkan pada data (1), istilah PSS merujuk pada akronim dengan kepanjangan dari Perserikatan Sepak Bola Sleman. Sedangkan Per Sempre merupakan berasal dari bahasa Italia

yang berarti *selamanya* atau *untuk selama-lamanya*. Dapat diartikan bahwa PSS Per Sempre berarti "PSS Selamanya" atau "PSS untuk Selamanya," yang mengekspresikan loyalitas dan kecintaan abadi para suporter terhadap klub sepak bola PSS Sleman. Ungkapan ini sering digunakan dalam slogan atau yel-yel sebagai bentuk identitas dan semangat dukungan panjang umur bagi tim tersebut. Secara sintaksis, *PSS Per Sempre* merupakan frasa nominal yang mengandung unsur nama organisasi (PSS) dan keterangan waktu abadi (Per Sempre). Gabungan dua unsur ini membentuk makna "PSS selamanya" atau "Untuk selama-lamanya PSS", yang menyatakan kesetiaan dan loyalitas abadi suporter terhadap klub kesayangannya (Halliday M. A., 1994).

(2) *Para supporter terus menyuarkan harapan dan kepercayaan penuh kepada pada pemain dengan teriakan "Vinci Per Noi" yang menggema di seluruh stadion sebagai dorongan moral yang tak ternilai.*

Berdasarkan pada data (2), istilah "*Vinci Per Noi*" secara terjemahan diterjemahkan menjadi "menang untuk hitam." Dalam konteks ragam bahasa register, frasa ini kemungkinan digunakan sebagai jargon atau yel-yel yang khas dalam komunitas atau kelompok tertentu, seperti suporter atau kelompok fans, dengan makna simbolik. Kata-kata dari bahasa Italia dan Prancis dalam frasa ini menunjukkan penggunaan ragam bahasa campuran (code mixing), yang umum digunakan untuk memberikan kesan eksklusif, elegan, atau identitas kelompok yang kuat. Register dari frase ini termasuk dalam ragam tinggi atau semi formal yang berisi istilah asing dari bahasa Eropa, digunakan dalam konteks sosial dan budaya tertentu (misalnya komunitas suporter olahraga) sebagai identitas dan penegasan kelompok solidaritas. Penggunaan bahasa asing memberikan kesan prestise dan eksklusivitas dalam kelompok komunikasi (Wardani, 2016). Secara sintaksis, frasa *Vinci Per Noi* terdiri dari tiga unsur, yakni *vinci* yang berasal dari bahasa Italia dengan makna "menang" atau "menangkan," *per* sebagai preposisi dalam bahasa Italia yang berarti "untuk," dan *noi* yang dijelaskan sebagai kata dalam bahasa Prancis yang berarti "hitam," sehingga secara keseluruhan menjadi ungkapan yang sarat nilai simbolik dalam komunitas penggunaannya.

(3) *Para supporter "Laskar Sembada" terus menyuarkan dukungan penuh dengan semangat membara demi kejayaan tim kesayangan mereka.*

Berdasarkan pada data (3), frasa "Laskar Sembada" merupakan sebutan yang digunakan para suporter untuk menegaskan identitas dan semangat perjuangan mereka dalam mendukung tim kebanggaan Sleman. Secara etimologis, frasa ini tersusun dari dua kata, yaitu *laskar* dan *sembada*. Kata *laskar* berasal dari bahasa Arab *al-askar* yang berarti pasukan, prajurit, atau pejuang, dan dalam konteks bahasa Indonesia digunakan untuk menyebut kelompok pejuang atau barisan pendukung yang berjuang bersama. Sementara itu, *sembada* merupakan kata dalam bahasa Jawa yang bermakna sempurna, unggul, atau memiliki keluhuran watak, sekaligus menjadi julukan bagi Kabupaten Sleman sebagai *Bumi Sembada*, yaitu tanah yang unggul dan bermartabat. Secara morfologis, frasa *Laskar Sembada* merupakan frasa nominal yang terdiri dari nomina inti *laskar* sebagai sebutan kelompok pejuang dan nomina atributif *sembada* yang menandai identitas daerah Sleman. Gabungan keduanya membentuk sebuah register yang bermakna "pasukan atau pejuang dari Sleman,"

mencerminkan kebanggaan, kekuatan, dan ikatan emosional para suporter terhadap daerah dan klub yang mereka bela.

(4) *Di tengah gemuruh dukungan para suporter yang memenuhi tribun, teriakan “PSS Siamonoi” menggema kuat sebagai simbol kesetiaan dan cinta tanpa akhir kepada tim kebanggaan mereka.*

Berdasarkan pada data (4), frasa “PSS Siamonoi” merupakan ungkapan yang sering diteriakkan para suporter sebagai simbol kesetiaan dan cinta tanpa akhir kepada tim kebanggaan mereka. Secara morfologis, frasa ini tersusun dari PSS, yaitu singkatan dari Perserikatan Sepakbola Sleman sebagai identitas klub, dan *siamonoi* yang berasal dari bahasa Italia *siamo noi* dengan makna “kita adalah” atau “kami adalah.” Jika digabungkan, PSS Siamonoi berarti secara literal “Kami adalah PSS” atau “Kitalah PSS.” Namun, dalam konteks komunitas Brigata Curva Sud 1976, frasa ini memiliki makna simbolik yang lebih dalam daripada sekadar terjemahan linguistiknya. Ungkapan tersebut bukan hanya menunjukkan identitas kolektif suporter, tetapi juga menegaskan rasa kebersamaan, loyalitas, dan ikatan emosional yang kuat antara suporter dan klub yang mereka dukung. Ungkapan PSS Siamonoi termasuk frasa verba campuran (kode akronim lokal PSS + bahasa Italia Siamonoi). Istilah Siamonoi asing bagi masyarakat luar BCS karena maknanya hanya dikenali dalam kalangan komunitas tersebut. Register ini berperan sebagai simbol eksklusivitas dan kesetiaan para anggotanya. Ini sejalan dengan pandangan Ferguson dalam (Rosyidi 2021) yang menyatakan bahwa register sering kali hanya dipahami oleh komunitas tertentu berdasarkan pengalaman yang sama.

(5) *Dengan semangat yang membara dan keyakinan penuh, para suporter terus berteriak “ora muntir” sebagai wujud dukungan agar para pemain tetap kuat menghadapi setiap tekanan di lapangan.*

Berdasarkan pada data (5), istilah “Ora muntir” merupakan slogan dan prinsip yang dipegang teguh oleh kelompok suporter PSS Sleman, Brigata Curva Sud (BCS). Secara morfologis, frasa ini terdiri dari dua unsur, yaitu *ora* yang merupakan kata dalam bahasa Jawa dengan makna “tidak,” serta *muntir* yang dalam konteks dukungan suporter berarti “takut,” “mundur,” atau “menyerah.” Dengan demikian, frasa “ora muntir” secara harfiah bermakna “tidak takut” atau “tidak menyerah.” Dalam bahasa register yang digunakan oleh suporter PSS Sleman, istilah ini menjadi ungkapan informal yang sarat semangat, mengekspresikan sikap berani, pantang menyerah, dan loyalitas tinggi dalam mendukung tim kesayangan mereka di setiap situasi pertandingan. Penggunaan “Ora Muntir” merupakan bagian dari ragam bahasa sosial dan budaya khas komunitas pendukung yang memperkuat solidaritas dan identitas kelompok. Istilah ini tampak dalam nyanyian, atribut, dan berbagai simbol pendukung sebagai representasi semangat juang tanpa rasa takut menghadapi tantangan (Arafat, 2019).

(6) *Di tribun “Curva Sud” para suporter bernyanyi tanpa henti, menciptakan atmosfer meriah yang membangkitkan semangat seluruh pemain.*

Berdasarkan pada data (6), istilah “Curva Sud” berasal dari bahasa Italia yang secara literal berarti “tribun selatan.” Secara morfologis, frasa ini tersusun atas dua kata, yaitu *Curva* yang berarti tikungan, lengkungan, atau area tribun melengkung di stadion, dan *Sud* yang berarti selatan. Dalam konteks sepak bola, istilah Curva Sud digunakan untuk merujuk pada bagian tribun selatan stadion, yakni area yang umumnya menjadi tempat berkumpulnya kelompok suporter tertentu. Pada PSS Sleman, istilah ini berkaitan erat dengan keberadaan Brigata Curva Sud, kelompok suporter yang menempati area tersebut dan dikenal dengan koreografi kreatif serta dukungan penuh semangat bagi tim. Dengan demikian, Curva Sud tidak hanya bermakna lokasi fisik, tetapi juga memiliki nilai identitas dan simbolik bagi komunitas suporter.

## 2. Akronim

(7) *Para suporter terus memberikan dukungan penuh dengan nyanyian dan semangat yang membara, menunjukkan bahwa kecintaan mereka kepada “Super Elja” tidak pernah pudar meski menghadapi berbagai tantangan.*

Berdasarkan pada data (7), istilah “Super Elja” merupakan sebuah kependekan dari Super Elang Jawa. Super adalah kata dalam bahasa Inggris yang memiliki makna “luar biasa” atau “hebat,” sedangkan elja merupakan singkatan dari “Elang Jawa,” yaitu jenis burung elang endemik Pulau Jawa yang menjadi simbol kekuatan dan keberanian. Burung Elang Jawa sendiri hidup di wilayah lereng Gunung Merapi yang berada di Kabupaten Sleman, sehingga penggunaan istilah tersebut memiliki kedekatan geografis maupun historis dengan identitas daerah. Secara sintaksis, Super Elja tersusun atas prefiks bebas *Super* yang berfungsi memberikan intensitas atau penegasan makna, serta akronim *elja* yang merupakan bentuk singkat dari gabungan dua kata benda, yaitu *Elang Jawa*, sehingga menghasilkan satu kesatuan istilah yang kuat dan bermakna.

## 3. Singkatan

(8) *Anggota “BCS” selalu menunjukkan semangat luar biasa saat mendukung PSS Sleman di setiap pertandingan besar.*

Berdasarkan pada data (8), istilah BCS merupakan sebuah akronim dari *Brigata Curva Sud*. Brigata Curva Sud adalah kelompok suporter PSS Sleman yang dikenal dengan loyalitas tinggi, kreativitas tribun, serta semangat yang tidak pernah surut dalam setiap pertandingan. Secara etimologis, kata *Brigata* berasal dari bahasa Italia yang berarti “kelompok” atau “pasukan”, sedangkan *Curva Sud* berarti “tribun selatan”, merujuk pada posisi kelompok ini di Stadion Maguwoharjo. Dengan demikian, BCS menjadi identitas kolektif yang menggambarkan persatuan, kekuatan, dan militansi suporter PSS Sleman. Secara sintaksis, BCS merupakan akronim yang tersusun dari tiga unsur kata, yaitu *Brigata*, *Curva*, dan *Sud*, yang kemudian membentuk satu kesatuan kata benda (nomina) yang berfungsi untuk menyebut kelompok suporter secara ringkas namun tetap bermakna penuh.

### Proses Pembentukan

Proses pembentukan kata register yang dimaksud dalam penelitian ini diklasifikasikan berdasarkan teori Halliday (Setiawan, 2018), seorang ahli linguistik fungsional sistemik yang

membedakan variasi bahasa (register). Selain bentuk, register juga terbentuk melalui beragam proses linguistik. Keberagaman bahasa yang tercipta karena suatu proses perolehan bahasa dari cara berkomunikasi dengan lingkungan (Yulia, 2013). Analisis ini penting karena menunjukkan cara komunitas menciptakan kosakata khas yang berfungsi sebagai simbol identitas dan solidaritas. Bahasa sebagai suatu cara untuk menunjukkan simbol yang berkaitan pada norma sosial, dan sistem budaya yang berlaku dalam masyarakat (Noermanzah, 2020).

Pengamatan ini melalui proses pembentukan 3 bahasa yaitu bahasa Inggris, bahasa Italia, dan bahasa Jawa.

#### 1. Pinjaman unsur Bahasa Inggris

(9) *Kami akan terus bernyanyi dengan penuh semangat untuk mendukung tim kebanggaan kami, "Forever PSS" di manapun kasta liganya baik liga 1 maupun liga 2 kami akan setia menemani.*

Berdasarkan pada data (9), ungkapan *Forever PSS* termasuk frasa nominal yang terdiri dari kata pinjaman asing Inggris (*forever*) yang berarti selamanya dan PSS. Ungkapan ini merepresentasikan dukungan yang abadi bagi klub PSS Sleman. Meski muncul dari kalangan suporter, makna istilah ini mudah diterima oleh masyarakat luas sebagai tanda loyalitas. Sejalan dengan pendapat Halliday (dalam Dasri & Mahmudah, 2025), register yang terbuka memiliki makna yang luas dan fleksibel sehingga dapat digunakan di berbagai komunitas.

#### 2. Pinjam unsur Bahasa Italia

(10) *Dengan semangat yang tak pernah padam, para suporter terus menyuarakan dukungan penuh mereka, "Forza Sleman", di setiap laga penting tim kesayangan.*

Berdasarkan pada data (10) secara sintaksis, *Forza Sleman* merupakan frasa nominal yang terdiri dari kata seru motivatif (*Forza*) dan nama diri (*Sleman*). Gabungan keduanya membentuk ungkapan penyemangat yang berarti "Semangat Sleman!" atau "Majulah Sleman. Ungkapan *Forza Sleman* termasuk frasa nomina yang tidak hanya berfungsi sebagai slogan dukungan, tetapi juga sebagai penanda identitas kolektif yang inklusif. Kata ini mencerminkan semangat solidaritas dan kebanggaan daerah, yang sesuai dengan pandangan Halliday bahwa bahasa (melalui register) berperan dalam membentuk serta merepresentasikan hubungan sosial dan konteks situasi.

(1) *Dengan hati yang penuh cinta dan kesetiaan tanpa akhir, para supporter terus meneriakkan "PSS Per Sempre" sebagai wujud dukungan abadi untuk tim kebanggaan mereka.*

Berdasarkan pada data (1), slogan *PSS Per Sempre* terjadi melalui adaptasi budaya yang menggabungkan identitas lokal dengan pengaruh budaya pendukung sepak bola Eropa, khususnya Italia. Ungkapan ini dipilih karena mengandung makna loyalitas dan kecintaan yang abadi terhadap klub sepak bola PSS Sleman. Dalam prosesnya, komunitas pendukung, khususnya Brigata Curva Sud, menggunakan bahasa Italia sebagai bagian dari identitas kelompok mereka yang mengadopsi gaya ultras Eropa, sehingga *Per Sempre* yang berarti selamanya menjadi slogan yang kuat dan emosional bagi para pendukung. *PSS Per Sempre*

bukan sekedar kata, melainkan simbol komitmen dan cinta tanpa batas waktu bagi tim dan komunitas suporter (Nidhomuddin & Suryandari, 2021).

(4) *Di tengah gemuruh dukungan para suporter yang memenuhi tribun, teriakan "PSS Siamonoi" menggema kuat sebagai simbol kesetiaan dan cinta tanpa akhir kepada tim kebanggaan mereka.*

Berdasarkan data (4), ungkapan *PSS Siamonoi* dihapus dari sejarah dan identitas komunitas pendukung PSS Sleman yang berkembang seiring dengan perjalanan klub sejak didirikan pada 20 Mei 1976 di Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Istilah "Siamonoi" sendiri merupakan ekspresi khas yang muncul dan digunakan dalam komunitas pendukung sebagai bagian dari bahasa gaul atau jargon internal mereka. Proses ini dimulai dari interaksi sosial antar anggota komunitas suporter yang mencari cara unik untuk mengekspresikan kebersamaan, semangat, dan kecintaan terhadap klub. Register ini juga mencerminkan adaptasi dan kreativitas bahasa yang memperkuat ikatan sosial dan identitas kelompok. "*PSS Siamonoi*" menjadi simbol solidaritas dan kebanggaan suporter dalam mendukung PSS Sleman, sekaligus menambahkan nilai kultural pada komunikasi mereka yang membedakan dengan kelompok suporter lain.

(6) *Di tribun "Curva Sud" para suporter bernyanyi tanpa henti, menciptakan atmosfer meriah yang membangkitkan semangat seluruh pemain.*

Berdasarkan data (6), dalam konteks suporter Brigata Curva Sud 1976 (BCS), istilah ini bukan hanya menunjukkan posisi tribun, melainkan juga identitas komunitas suporter PSS Sleman yang menempati tribun selatan Stadion Maguwoharjo. Ungkapan Curva Sud termasuk frasa nomina yang berasal dari bahasa Italia yang berarti tribun selatan. Dalam konteks sepak bola, istilah ini digunakan untuk menyebut area tribun stadion tempat berkumpulnya para suporter fanatik yang mendukung timnya dengan nyanyian, koreografi, dan bendera besar. Dalam konteks PSS Sleman, "Curva Sud" menjadi identitas bagi kelompok suporter Brigata Curva Sud (BCS 1976) yang menempati tribun selatan Stadion Maguwoharjo.

(11) *Seruan lantang "Dai Ragazzi" terdengar dari seluruh tribun, memotivasi para pemain agar terus berjuang tanpa menyerah hingga pertandingan usai.*

Berdasarkan pada data (11) Ungkapan Dai Ragazzi termasuk frasa seruan dalam bahasa Italia dengan proses pinjaman langsung. Dai Ragazzi berarti 'Ayo, teman-teman!' Dalam komunitas BCS, ungkapan ini digunakan untuk memberi semangat kepada sesama suporter atau pemain. Meskipun berasal dari bahasa asing, maknanya di kalangan BCS lebih dalam dan bersifat khas, sehingga termasuk register tertutup karena hanya dimengerti sepenuhnya oleh anggota komunitas.

(10) Dengan semangat membara, para suporter terus meneriakkan “Forza Sleman” untuk memberikan dorongan penuh kepada tim kebanggaan mereka di setiap momen pertandingan.

Berdasarkan pada data (10), secara sintaksis, *Forza Sleman* merupakan frasa nominal yang terdiri dari kata seru motivatif (*Forza*) dan nama diri (*Sleman*). Gabungan keduanya membentuk ungkapan penyemangat yang berarti “Semangat Sleman!” atau “Majulah Sleman. Ungkapan *Forza Sleman* termasuk frasa nomina yang tidak hanya berfungsi sebagai slogan dukungan, tetapi juga sebagai penanda identitas kolektif yang inklusif. Kata ini mencerminkan semangat solidaritas dan kebanggaan daerah, yang sesuai dengan pandangan Halliday bahwa bahasa (melalui register) berperan dalam membentuk serta merepresentasikan hubungan sosial dan konteks situasi

### 3. Pinjaman unsur Bahasa Jawa

(5) Dengan semangat yang membara dan keyakinan penuh, para suporter terus berteriak “ora muntir” sebagai wujud dukungan agar para pemain tetap kuat menghadapi setiap tekanan di lapangan.

Berdasarkan pada data (5) ungkapan *Ora Muntir* termasuk frasa verba dalam bahasa Jawa (gabungan ‘Ora’ + ‘Muntir’) proses yang menggunakan bahasa daerah. kata ora (tidak) dan muntir (mundur) berasal dari bahasa Jawa. Istilah ini dimodifikasi fonologis sehingga terdengar lebih maskulin dan mudah diteriakkan di stadion. Modifikasi lokal ini memperkuat akar budaya Jawa dalam komunitas BCS. Berbeda dengan loanwords Italia yang bersifat global, plesetan Jawa menegaskan identitas kedaerahan.

#### Fungsi Register

##### 1. Penanda identitas kelompok (eksklusivitas)

Register yang digunakan oleh suporter PSS Sleman berfungsi sebagai penanda identitas kelompok, karena hanya anggota komunitas yang memahami dan merasa terikat dengan istilah-istilah tersebut. Misalnya, seperti halnya anak muda dalam sebuah geng pertemanan yang punya sapaan atau kode khusus hanya mereka yang mengerti sehingga tercipta rasa kebersamaan dan eksklusivitas suporter PSS juga menggunakan istilah seperti *PSS Per Sempre*, *Super Elja*, atau *Forza Sleman* untuk menunjukkan bahwa mereka bagian dari kelompok yang sama.

Istilah tersebut bukan sekadar kata, tetapi menjadi simbol solidaritas. Ketika seseorang meneriakkan *Forza Sleman* atau *Ora Muntir*, anggota lain langsung merasa “ini orang kita”, sama seperti anak muda yang punya jargon kekompakan tertentu yang hanya dipakai di antara mereka. Dengan begitu, register ini berfungsi membedakan anggota komunitas dengan orang luar serta memperkuat rasa bangga dan identitas sebagai suporter PSS Sleman.

##### 2. Bergaya

Register yang digunakan suporter PSS Sleman juga berfungsi sebagai penanda gaya, yaitu untuk menunjukkan karakter dan ciri khas kelompok. Sama seperti anak muda yang suka memakai kata-kata gaul atau bahasa campuran Inggris supaya terlihat keren dan mengikuti

tren, suporter PSS menggunakan istilah seperti *Forza Sleman*, *PSS Per Sempre*, atau *Vinci Per Noi* untuk memberi kesan modern, solid, dan berkelas.

Penggunaan bahasa Italia dan Inggris ini membuat gaya komunikasi mereka terlihat berbeda dari suporter lain. Contohnya, seperti anak muda yang memakai istilah “bestie”, “healing”, atau “vibes” untuk menunjukkan identitas sosial yang kekinian suporter pun memakai istilah asing untuk memperkuat citra sebagai kelompok ultras yang stylish dan berjiwa Eropa. Dengan begitu, register tidak hanya menyampaikan makna, tetapi juga mencerminkan gaya, citra, dan karakter khas komunitas.

### 3. Menyembunyikan Informasi

Register dalam komunitas suporter PSS Sleman juga berfungsi untuk menyembunyikan informasi dari orang luar. Ini mirip seperti anak muda yang memakai kode atau istilah tertentu ketika berbicara agar hanya teman dekatnya yang paham. Misalnya, mereka memakai singkatan atau bahasa campuran supaya orang tua atau kelompok lain tidak mengerti maksud sebenarnya.

Dalam konteks suporter, istilah seperti *PSS Siamonoi*, *Ora Muntir*, atau *Vinci Per Noi* sering digunakan sebagai kode internal. Orang luar mungkin mengira itu hanya slogan biasa, padahal anggota komunitas tahu arti emosional atau pesan khusus di baliknya. Dengan begitu, register menjadi cara untuk menyampaikan makna tertentu tanpa harus menjelaskannya secara terbuka, sekaligus menjaga privasi komunikasi dalam kelompok.

## KESIMPULAN

Bedasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa register yang digunakan oleh suporter PSS Sleman merupakan bentuk variasi bahasa yang lahir dari konteks situasional komunitas suporter, sebagaimana dikemukakan dalam teori register Halliday yang mencakup unsur *field*, *tenor*, dan *mode*. Penggunaan register tersebut tidak muncul secara acak, melainkan dibentuk melalui interaksi sosial, kebutuhan identitas, serta praktik budaya suporter dalam mendukung klub kebanggaan mereka. Bentuk register yang ditemukan meliputi kata, akronim, dan singkatan, seperti *PSS Per Sempre*, *Vinci Per Noi*, *Laskar Sembada*, *PSS Siamonoi*, *Ora Muntir*, *Curva Sud*, *Super Elja*, dan *BCS*. Bentuk-bentuk tersebut menunjukkan kreativitas linguistik suporter dalam memadukan bahasa Indonesia, bahasa daerah (Jawa), serta bahasa asing (Italia dan Inggris) untuk menciptakan kosakata khas yang berfungsi sebagai simbol kebersamaan dan loyalitas. Proses pembentukan register dilakukan melalui peminjaman unsur bahasa Inggris, Italia, dan Jawa, yang masing-masing memiliki fungsi dan makna tersendiri. Bahasa Inggris cenderung digunakan untuk mengekspresikan loyalitas yang bersifat universal, bahasa Italia mencerminkan pengaruh budaya ultras Eropa yang menekankan militansi dan solidaritas, sedangkan bahasa Jawa menegaskan identitas kedaerahan serta kedekatan budaya lokal suporter PSS Sleman. Dari segi fungsi, register suporter PSS Sleman berperan sebagai penanda identitas kelompok yang menciptakan rasa eksklusivitas, sebagai penanda gaya yang menunjukkan karakter dan citra komunitas, serta sebagai sarana untuk menyembunyikan informasi dari pihak luar. Dengan demikian, register tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium pembentuk solidaritas sosial, kebanggaan kolektif, dan identitas kultural komunitas suporter PSS Sleman.

**DAFTAR PUSTAKA**

7942-Article Text-18305-1-10-20231221. (n.d.).

Adhy, K. E. A. S. (2024). Ragam Bahasa Persuasif dalam Iklan Niaga di Facebook. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(9), 10246–10251. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i9.5740>

Bangun, M. A., Nasution, M. F. A., Sinaga, N. R., Sastra, S. F. D., & Khairani, W. (2024). Analisis Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*, 1(3), 9. <https://doi.org/10.47134/jbdi.v1i3.2646>

Damayanti, R. (2018). Register dalam Komunikasi Waria di Kembang Kuning Surabaya. *SeBaSa*, 1(2), 142–152. <https://doi.org/10.29408/sbs.v1i2.1042>

Darmawati. (2020). Kemampuan Menggunakan Kata Penghubung dalam Karangan Eksposisi Mahasiswa Teknik Informatika Kelas I.F Universitas Cokroaminoto Palopo. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 6(2), 609–615. <https://doi.org/10.30605/onoma.v6i2.370>

Dasri, D. F., & Mahmudah, M. (2025). Register pada Media Sosial: Cara Pandang M.A.K. Halliday. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 268–282. <https://doi.org/10.26499/bahasa.v7i1.1299>

Dimas Tutik, A., Fitriani, N., & Inderasari, E. (2020). Variasi dan Fungsi Ragam Bahasa Pada Iklan dan Slogan Situs Belanja Online Shopee. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 137–148. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v2i2.5089>

Dwijayanti, T. A., & Mujianto, G. (2021). Analisis Penggunaan Variasi Register Berdasarkan Model Interaksi Speaking Dalam Media Sosial Youtube. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 70–83. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v7i2.3505>

Farah Dzakhirah, Rahma Ashari Hamzah, & Alini Shyalina. (2025). Fungsi dan Ragam Bahasa Indonesia. *Sintaksis: Publikasi Para ahli Bahasa dan Sastra Inggris*, 3(3), 92–107. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v3i3.1712>

Hajar Nur Afian, B. (2023). Penguasaan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini Pasca Pembelajaran Daring. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 442–453. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.342>

Hartati, L., & Liana, L. (n.d.). *Ragam Bahasa : Pemahaman Dan Penerapan Dalam Komunikasi Sehari-Hari*.

Inderasari, E., Sikana, A. M., & Hapsari, D. A. (2020). Karakteristik pemakaian register antarpramusaji rumah makan ayam penyet surabaya (kajian sosiolinguistik). *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 6(1). <https://doi.org/10.22219/kembara.v6i1.11730>

Ismawati, Danik & Supriyanto, Henricus. (2022). Register sepak bola dalam buku Sepak “Dolar” Bola karya Amir Machmud NS. *Buana Bastra*, 7(1), 1–8. <https://doi.org/10.36456/bastra.vol7.no1.a5042>

Jayanti, N. A. (n.d.). .Komunikasi kelompok “social climber” pada kelompok pergaulan di Surabaya Townsquare (Sutos). *Jurnal E-Komunikasi*, 3(2), 1–12.

*Kajian makna yel-yel brigata curva sud di Stadion Maguwoharjo Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta*. (n.d.).

Kurniawan, M. R. (2016). *Aplikasi Cash Register Berbasis Client Server (Studi Kasus Cafe Kedai Kopi Kita Jalan Bumi Sani Raya Tambun Selatan Bekasi)*. 6(2).

- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). *Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia*. 1(2).
- Maulana, K., Syafroni, R. N., & Suntoko. (2021). *Analisis Register di Buletinsuara Universitas Singaperbangsa Karawang Edisi Ke-27 dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Teks Berita di SMP*. 5.
- Mimi Rosadi, F. S. P. (2023). Analisis Dialek Dalam Bentuk Bahasa Percakapan Dalam Film “Imperfect” Karya Meira Anastasia. *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)*, 47–58. <https://doi.org/10.51178/jerh.v1i3.1546>
- NASKAH\_PUBLIKASI. (n.d.).
- Ningsih, D. S., & Harahap, M. K. (2024). *Dasar-Dasar Dialektologi: Pemahaman Variasi Bahasa dalam Suatu Sosial Masyarakat*. 8.
- Nisa, A. R. K., & Kurniawati, W. (n.d.). *Register dalam Media Sosial Media Markt*.
- Noermanzah. (2020a). *Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian*. Center for Open Science. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ez6dk>
- Noermanzah. (2020b). *Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian*. Open Science Framework. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ez6dk>
- Pangaribuan, T. R. (n.d.). *Hubungan Variasi Bahasa Dengan Kelompok Sosial Dan Pemakaian Bahasa*.  
PDF. (n.d.).
- Ragam basa supporter Persebaya*. (n.d.).
- Register jual beli online dalam aplikasi shopee: Kajian sosiolinguistik*. (n.d.).
- Rohmah, S., & Laksono, K. (2024). *REGISTER JTV COMMUNITY—TRANSPORTASI PUBLIK KAJIAN SOSIOLINGUISTIK*. 11.
- Rosyidi, A. Z. (2021). Register bahasa komentator mobile legends dalam turnamen mpl season 5. *Nusra: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 174–182. <https://doi.org/10.55681/nusra.v2i2.149>
- Sefiana, A., Candra, L. A., Wulandari, A. N., Hanisah, N., & Rizkiyah, Aulia Shadatul. (n.d.). [No title found]. *Bahterasia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Setiawan, F. (2018). *Fungsi Instrumental Jargon Komunitas Kru Bus Jurusan Jember-Banyuwangi*. 4.
- Soraya, T. R. (n.d.). *Solidaritas Dan Kesopansantunan (Tinjauan Sociolinguistics Ronald Wardhaugh)*.
- Sorraya, A., Rahmah, T. H., & Lutfiyah, L. Z. (2022). Fungsi Register Urban Mama dalam Grup Aimi dan HHBF (Kajian Sosiolinguistik). *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 28(1), 7–11. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v28i1.1892>
- Sudaryanto. (2017). Metode Penelitian Bahasa. In *Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya*.
- supporter ideal: Studi strategi komunitas Brigata Curva Sud dalam membentuk karakter supporter ideal di PSS Sleman*. (n.d.).
- Sutanto, V. & Salim. (2024). Membangun solidaritas melalui komunikasi interpersonal: studi interaksi simbolik di komunitas gang milan yang multikultural. *BroadComm*, 6(2), 43–53. <https://doi.org/10.53856/gw98pg18>

- Winingsih, I. (2017). *Realisasi Register Dalam Iklan "Aqua."*
- Wulandari, A. (2016). *Penggunaan Jargon Oleh Komunitas Chatting Whatsapp Grup*. 12.
- Yulia, N. (2013). Ragam Bahasa Anak-Anak: Ditinjau Dari Segi Sociolinguistik. *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa*, 6(2), 109.  
<https://doi.org/10.24036/ld.v6i2.7406>
- Yuliawan, T., & Shomary, S. (n.d.). *Exposition text of students of state high school 2 siak hulu approach: systemic functional linguistics.*